

ANALISIS FAKTOR PRODUKSI DAN KELAYAKAN USAHATANI KUBIS DI DESA PERANGIAN KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG

PRODUCTION FACTORS ANALYSIS AND FEASIBILITY OF CABBAGE FACILITIES IN THE VILLAGE OF BARAKA DISTRICT ENREKANG DISTRICT

Fatma Ekaputri¹ Nailah Husain² Sitti Arwati³

¹Mahasiswa program studi agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis Korespondensi : Fatma eka Putri E-mail Ekaputri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the production factor and feasibility of cabbage farming in The Village Of Perangian District Baraka Enrekang Regency.

The population in this study amounted to 239 people, with the technique of determining samples using Simple Random Sampling taken as much as 15% so that the population is managed as many as 36 people. Data analysis used multiple linear regression and R/C (Ratio).

The results showed that the value of determinant coefficient (R^2) of 0.932, for f-test showed that the area of land, seeds, fertilizers, pesticides and labor had a real effect on cabbage production in Perangian Village, while the t-test, which had a real effect on land area, on the contrary seeds, fertilizers, pesticides and labor had no real effect because the significant value was greater than 0.05 on the product and the feasibility of cabbage farming in Perangian Village is 3.08.

Keywords: Cabbage, Production Factors, Feasibility, and Farming

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor produksi dan kelayakan usahatani kubis di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 239 orang, dengan teknik penentuan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* yang diambil sebanyak 15% sehingga populasi yang diperoleh sebanyak 36 orang. Analisis data yang digunakan regresi linear berganda dan R/C (*Ratio*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,932, untuk uji-f menunjukkan bahwa luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap produksi kubis di Desa Perangian, sedangkan uji-t, yang berpengaruh nyata yaitu luas lahan, sebaliknya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 terhadap produksi Kubis, dan kelayakan usahatani kubis di Desa Perangian adalah sebesar 3,08.

Kata kunci : Kubis, Faktor Produksi, Kelayakan, dan Usahatani

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-negara berkembang baik secara sumber mata pencarian, sumber utama penopang dalam pembangunan dan sumber pangan. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kontribusi pertanian di Indonesia dengan meningkatkan produksi komoditi hortikultura (Mardikanto, 2007)

Di Sulawesi Selatan tepatnya Kabupaten Enrekang merupakan daerah yang memiliki potensi hortikultura sayuran yang bernilai komersial tinggi dan memberikan kontribusi penting bagi perekonomian daerah, karena sayuran merupakan produk pertanian yang dikonsumsi setiap saat serta menu makan sehat sehingga permintaan terhadap tanaman sayuran selalu meningkat. Di Kabupaten Enrekang itu sendiri ada beberapa komoditi sayuran yang telah dibudidayakan dan dikembangkan salah satunya yaitu tanaman kubis.

Tanaman kubis merupakan tanaman sayuran yang cocok ditanam pada dataran tinggi serta menyukai tanah yang gembur dan banyak mengandung humus dan memerlukan penanganan khusus mulai dari pra sampai pasca panennya. Penerapan sistem agribisnis dalam usahatani sangat diperlukan sehingga petani mendapatkan keuntungan yang lebih, karena sampai saat ini masih banyak petani yang membudidayakan sayuran kubis secara tradisional yang berskala kecil. (Tri Warni, 2017).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penentuan tempat penelitian dipilih karena Kabupaten Enrekang merupakan daerah yang memiliki potensi hortikultura sayuran yang bernilai komersial tinggi. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2020.

Teknik Penentuan Sampel

Penentuan responden ditentukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara acak (*simple Random Sampling*). Metode ini digunakan untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling (Margono, 2004). Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 239 petani dengan sampel acak sebanyak 15% maka sampel secara acak sebanyak 36 orang.

Menurut Surakhmad (1994). Untuk pengambilan jumlah sampel ditentukan dengan cara, jika jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel yang diambil sebanyak 25% dan jika jumlah populasi 100-1000 diambil sampel sebanyak 15-25% dari jumlah populasi. Maka besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 15% dikarenakan jumlah populasi berada di kisaran 100-1000.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data dalam penelitian ini adalah:

Data Kualitatif adalah data yang diperoleh dari petani kubis dalam bentuk informasi baik lisan maupun tertulis, yang menggambarkan situasi langsung dalam berusahatani kubis.

Data Kuantitatif adalah data yang diperoleh dari instansi terkait seperti pemerintah dalam bentuk angka-angka.

2. Adapun Sumber data dalam penelitian ini adalah:

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari responden dengan melakukan pengamatan langsung berdasarkan observasi dan wawancara melalui kuesioner.

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui catatan-catatan atau laporan yang ada di kantor desa, kantor camat, dan dinas pertanian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati langsung

2. keadaan yang terjadi di daerah penelitian.
3. Wawancara merupakan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan bantuan kuesioner sebagai panduan. Wawancara yang dimaksud disini dengan mendatangi langsung responden ke rumah, kemudian dilakukan wawancara langsung dengan responden.
4. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang berbentuk nyata yang diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data seperti pengambilan gambar monografi atau foto yang diambil saat di lokasi.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini yaitu menggunakan analisis linear berganda berganda yang sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln \alpha + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + u$$

Dimana :

Y : Jumlah Produksi (Kg)

X_1 : Luas Lahan (Ha)

X_2 : Benih

X_3 : Pupuk

X_4 : Pestisida

X_5 : Tenaga Kerja

α : Konstanta

b_i : koefisien penduga ($i = 1,2,3$)

u : Kesalahan ($u \leq 0$)

untuk dapat mengetahui secara statistik apakah faktor produksi yang ditetapkan berpengaruh secara nyata atau tidak terhadap produksi kubis dengan rumus persamaan sebagai berikut:

Uji R^2 (Koefisien Determinan)

Koefisien determinan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Nilai dari koefisien determinan adalah nol atau satu. (Ghozali,2012).

Uji f (uji Serempak)

Uji- f merupakan uji yang digunakan untuk menguji secara bersama-sama terhadap variabel bebas atau untuk menguji apakah regresi yang telah kita buat baik atau tidak baik. (Anwar, 2013)

Uji t (uji Parsial)

Uji t atau uji parsial adalah untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel bebas atau terkait. (Anwar, 2013)

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu kelayakan usahatani tanaman kubis digunakan perhitungan R/C rasio :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Keterangan :

$R/C > 1$, artinya menguntungkan atau layak untuk di usahakan

$R/C = 1$, artinya tidak untung dan tidak rugi.

$R/C < 1$, artinya tidak menguntungkan atau rugi / tidak layak untuk di usahakan (Soekartawi, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden merupakan identitas yang dimiliki para petani, dan hal tersebut menggambarkan berbagai aspek keadaan yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman, dan luas lahan dalam berusahatani.

Umur Responden

Umur dapat sangat berpengaruh terhadap aktifitas petani karena berkaitan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan, petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik di bandingkan dengan petani yang berumur tua. Untuk mengetahui jumlah responden menurut golongan umur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Umur Responden di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tahun 2020

No	Tingkat umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	22 - 32	4	11,11
2	33 - 43	6	16,67
3	44 - 54	14	38,89
4	55 - 65	7	19,44
5	66 - 76	3	8,33
6	77 - 87	2	5,56
Jumlah		36	100

Sumber: Data Primer setelah diolah 2020

Berdasarkan Tabel 6, pada tingkat umur responden dengan jumlah petani 36 orang, maka paling banyak terdapat pada kisaran umur 44-54 tahun yang berjumlah 14 orang dengan rata-rata umur petani kubis yaitu 50 tahun, sehingga umur responden masih dalam kategori produktif yang artinya petani di Desa Perangian masih mampu bekerja secara maksimal untuk mengelola dan menghasilkan produksi Kubis, namun terdapat juga petani yang berumur non produktif sebanyak 5 orang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Hasyim (2006), Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani, petani yang bekerja dalam usia produktif (14-64 tahun) mempunyai kemampuan yang lebih besar sehingga mempengaruhi terhadap ketahanan fisiknya

untuk berpikir, bekerja dan juga dalam mengelolah usahatani dan cenderung lebih mudah menerima hal-hal baru sedangkan non produktif (> 64 tahun) memiliki tenaga yang kurang dalam berusahatani namun dalam mengelolah usahatani lebih berhati-hati dalam bertindak.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan petani dalam mengelolah usahatannya karena petani yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mudah bagi mereka untuk bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya dan melaksanakan adopsi teknologi ataupun inovasi, petani yang memiliki pendidikan rendah biasanya akan sulit dalam melaksanakan adopsi inovasi. (Lubis, 2006).

Tabel 7. Tingkat pendidikan responden di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	18	50,00
2	SMP	8	22,00
3	SMA	9	25,00
4	Diploma	1	3,00
	Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer setelah diolah 2020.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada Tabel 7 menunjukkan tingkat pendidikan yang ada di lokasi penelitian masih rendah, di mana dari 36 responden 18 orang berpendidikan sampai SD yang artinya 44%, sedangkan Diploma hanya terdapat 1 orang atau 3%, untuk SMP terdapat 8 orang dan SMA hanya 9 orang atau 25% dari jumlah responden. Tetapi untuk pengetahuan petani di Desa Perangian tidak hanya didapat dari bersekolah, petani bisa menambah ilmu melalui

penyuluhan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kelompok tani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang menjadi beban bagi petani dan bahkan petani responden itu sendiri, besarnya tanggungan keluarga petani dapat berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian yang ada di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tanggungan Keluarga Petani Kubis di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020

No	Tanggungan keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-2	8	22,22
2.	3-4	20	55,56
3.	5-6	7	19,44
4.	7-8	1	2,78
	Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer setelah di olah 2020.

Pada Tabel 8. menunjukkan bahwa dari 36 petani jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak terdapat pada kisaran umur 3-4 orang dengan persentase 55,56%, dalam hal kegiatan usahatani di Desa Perangian biasanya petani dibantu oleh anggota keluarga, semakin banyak tanggungan keluarga, maka petani akan memiliki tambahan tenaga kerja yang banyak pula, sehingga dapat mengurangi biaya atau upah untuk tenaga kerja.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi, (2003), jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pengelolaan usahatani karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula tenaga kerja untuk berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga dapat mendorong petani dalam menjalankan usahatani lebih intensif.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani berbeda-beda disetiap orang atau pada saat waktu memulainya usaha, waktu yang di alami seseorang menjadi dasar pengalamn bagi seseorang tersebut untuk menentukan sikap atau tindakan yang akan dilakukan dengan mengelolah usahatani mereka dan juga akan lebih muda dalam upaya

pembinaan peningkatan berusahatani dengan baik yang dilakukan oleh instansi-instansi lingkup pertanian maupun instansi-instansi terkait lainnya. Pengalaman usahatani petani kubis berdasarkan lama usahatani di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Pengalaman Usahatani Petani Kubis Berdasarkan Lama Usahatani di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020

No.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	7-16	4	11,11
2.	17-26	13	36,11
3.	27-36	11	30,56
4.	37-46	3	8,33
5.	47-56	3	8,33
6.	57-66	2	5,56
	Jumlah	36	100

Sumber Data primer setelah diolah 2020

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani di Desa Perangian yang beragam. Pengalaman berusahatani sebagian besar terdapat pada kisaran 17-26 Tahun, persentase sebesar 36,11%. Dengan adanya pengalaman berusahatani maka dapat mempengaruhi keuntungan usahatani karena petani telah memiliki banyak pengalaman berusahatani sehingga dapat berhati-hati dalam mengelola usahatani yang dilakukan dan semakin berkembang pula keahlian yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumantri dkk, 2003, menyatakan bahwa Pengalaman berusahatani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan, sehingga semakin lama petani melakukan usahatani tersebut maka semakin

besar pula pengalaman dan dengan besarnya pengalaman akan berkembang pula keterampilan dan keahlian yang tepat dalam menentukan cara yang lebih baik untuk mengembangkan usahatani sehingga mempengaruhi pendapatan petani.

Luas lahan

Lahan atau biasanya disebut dengan tanah merupakan salah satu faktor utama dalam melakukan usahatani, karena tanaman ataupun hewan memanfaatkan tanah sebagai media untuk tempat tumbuhnya tanaman maupun tempat tinggal. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Luas Lahan Petani Kubis di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020

No.	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,25-0,32	22	60
2.	0,33-0,40	2	5
3.	0,49-0,56	7	19
4.	0,65-0,72	5	16
	Jumah	36	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2020.

Berdasarkan Tabel 10. Dapat diketahui bahwa luas lahan kubis yang dipergunakan untuk usahatani paling banyak berada di kisaran antara 0,25-0,32 ha sebanyak 22 orang dengan persentase 60%, dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 36 orang, dan rata-rata luas lahan yang digunakan sebesar 0,25 berarti kebanyakan petani di Desa Perangian melakukan usahatani di lahan yang tidak terlalu luas, hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Suratiyah (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan lahan di bawah 0,5 hektar tergolong petani dengan lahan yang sempit.

Analisi Faktor Produksi Usahatani Kubis

Analisis Faktor produksi ini digunakan untuk menjawab tujuan yang pertama, untuk menganalisis faktor apa saja yang akan berpengaruh terhadap produksi Kubis di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Adapun faktor Produksi di Desa Perangian yaitu terdiri dari Luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan Tenaga Kerja yang telah diubah dalam bentuk logaritma natural, dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari R^2 , uji-t, dan uji-f.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor Produksi Kubis di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020

No	Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t-hitung	Signifikan
1.	Konstanta	-2180,725	1256,064	-1,736	0,093
2.	Luas Lahan (X1)	244,361	92,481	2,642	0,013
3.	Benih (X2)	0,002	0,003	0,759	0,454
4.	Pupuk (X3)	-0,001	0,001	-0,742	0,464
5.	Pestisida (X4)	0,011	0,017	0,674	0,505
6.	Tenaga Kerja (X5)	0,000	0,001	-0,181	0,857

Keterangan:

1. variabelc tak bebas = Produksi (Ln Y)
2. $R^2 = 0,932$
3. T-tabel = 1,696
4. F-hitung = 81,947. sig = 0.000
5. F-tabel = 2,690
6. Tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$

Sumber : Diolah dari Output SPSS, 2020.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 11 diperoleh persamaan regresi linear

berganda yaitu, $Y = (-2180,725) + 244,361 X_1 + 0,002 X_2 + (-0,001) X_3 + 0,011 X_4 + 0,000 X_5$

Keterangan :

Y : Jumlah Produksi (Kg)

X_1 : Luas Lahan (Ha)

X_2 : Benih

X_3 : Pupuk

X_4 : Pestisida

X_5 : Tenaga Kerja

1. Koefisien Determinan (R^2)

Untuk dapat mengetahui seberapa besar hubungan dalam

penggunaan faktor produksi (Y) terhadap variabel (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) digunakan koefisien determinan (R^2). Nilai koefisien determinan dari hasil analisis adalah sebesar 0,935 yang artinya 93,2% produksi Kubis di Desa Perangian dipengaruhi oleh faktor luas lahan (X_1), benih (X_2), pupuk (X_3), pestisida (X_4) dan tenaga kerja (X_5) sedangkan 6,8% dipengaruhi oleh variabel lain seperti kondisi alam, hama dan penyakit serta variabel-variabel yang tidak termasuk dalam variabel bebas. Sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang kuat terhadap seluruh variabel bebas (luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja).

2. Uji f (Uji Serempak)

Uji-f adalah uji yang digunakan untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel yang terikat. Nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai $F_{hitung} = 81,947 > F_{tabel} = 2,690$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata (H_1 diterima dan H_0 ditolak) terhadap produksi kubis di Desa Perangian.

3. Uji t (Uji parsial)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh independen yaitu luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja secara individual terhadap variasi variabel dependen (produksi kubis). Pembahasan masing-masing uji t dijelaskan sebagai berikut:

a. Luas lahan (X_1)

Dari hasil analisis uji-t diperoleh nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,642 > 1,696$) artinya luas lahan berpengaruh secara nyata terhadap produksi kubis. Nilai koefisien luas lahan (X_1) adalah 244,361 dengan bernilai positif atau searah sehingga setiap penambahan luas lahan 1% maka akan mengalami peningkatan jumlah produksi kubis sebesar

244,361% dengan asumsi variabel bebas tetap.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Luas lahan yang digarap petani kubis di Desa Perangian bervariasi, yaitu 0,25 sampai 0,70, dengan rata-rata luas yang digunakan sebesar 0,25 ha. Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Serta penelitian terdahulu yang menunjukkan faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Lambuya salah satunya yang berpengaruh nyata yaitu luas lahan (Yuliani, 2006).

b. Benih (X_2)

Dari hasil analisis uji-t diperoleh nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0,759 < 1,696$) yang artinya benih tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi kubis. Nilai koefisien benih (X_2) adalah 0,002 dengan bernilai positif atau searah sehingga setiap penambahan benih 1%, maka akan mengalami peningkatan produksi kubis sebesar 0,002% dengan asumsi variabel bebas tetap.

Dari segi jumlah benih tidak terlalu berpengaruh nyata terhadap besarnya jumlah produksi kubis yang akan dihasilkan, tetapi dipengaruhi oleh jenis benih unggul yang digunakan petani, menurut petani di lokasi penelitian dari beberapa jenis benih yang digunakan hanya jenis benih Green Nova yang menghasilkan kubis lebih besar di bandingkan dari jenis benih yang lain, namun harga yang cukup mahal sehingga kebanyakan petani memilih jenis benih yang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Herlina (2010), yang menyatakan bahwa benih unggul dan berkualitas memiliki daya tahan yang lebih baik, bahkan pada lahan yang kurang produktif, karena benih unggul bermutu membawa pengaruh yang besar terhadap produksi.

c. Pupuk (X_3)

Dari hasil analisis uji-t diperoleh nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-0,742 < 1,696$) yang artinya pupuk tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi kubis. Nilai koefisien Pupuk adalah $-0,001$ dengan bernilai negatif sehingga setiap penambahan pupuk 1%, maka akan mengalami penurunan produksi kubis sebesar 0,001% dengan asumsi variabel bebas tetap.

Pupuk yang digunakan pada lokasi penelitian yaitu : Pupuk urea (dapat mempercepat pertumbuhan tunas), pupuk phonska (dapat memicu pertumbuhan tanaman serta daya tahan tanaman pada musim kemarau semakin meningkat) sebelum di aplikasikan pada tanaman dicampurkan terlebih dahulu sehingga dalam pemupukan dilakukan sekaligus, dan pupuk kandang di aplikasikan pada tanah sebelum penanaman atau biasa disebut dengan pengapuran untuk meningkatkan unsur hara pada tanah.

Petani Kubis di Desa Perangian cenderung menggunakan pupuk dengan dosis yang tidak sesuai dengan anjuran atau rekomendasi, penggunaan pupuk oleh petani kubis dengan dosis yang berlebih, terjadi karena adanya subsidi pupuk yang mengakibatkan harga pupuk yang lebih murah. Hal ini sejalan dengan pendapat Linggah dan Marsono (2008), yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk yang tepat, harus memperhatikan beberapa hal seperti dosis cara pemakaian, penggunaan pupuk dan hasiatnya bagi tanaman harus diketahui terlebih dahulu sebelum memakai pupuk tersebut.

d. Pestisida (X_4)

Dari hasil analisis uji-t diperoleh nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0,674 < 1,696$) yang artinya pestisida tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi kubis. Nilai koefisien pestisida adalah 0,019 dengan bernilai positif sehingga setiap penambahan pestisida 1%, maka akan mengalami peningkatan produksi kubis sebesar 0,019 % dengan asumsi variabel bebas tetap. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Hotimah (2000), yang menyatakan penggunaan pestisida secara teknis sudah tidak terlalu efisien karena telah melebihi titik kejenuhan sehingga dalam penggunaannya harus dikurangi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suparyono dan Setiono (2003), yang menyatakan bahwa pemakaian pestisida harus memperhatikan ukuran maupun dosisnya. Pemakaian pestisida yang terlalu banyak akan bersifat merugikan, karena pada hakekatnya pestisida merupakan racun. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Rati et.al. (2014), yang menyatakan bahwa penggunaan pestisida untuk membasmi organisme pengganggu tanaman (OPT) harus dilakukan dengan baik dan benar agar dapat meningkatkan produktivitas padi.

Di lokasi penelitian pestisida digunakan untuk mencegah hama ulat dan busuk daun terhadap tanaman kubis dan penggunaannya di sesuaikan dengan kebutuhan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk mengukur takaran pestisida yang akan digunakan, petani menggunakan sendok makan atau tutup botol pada pestisida. Sebab, jika kelebihan dosis maka akan mengakibatkan racun bagi tanaman sehingga dapat menurunkan produksi pada tanaman kubis.

e. Tenaga Kerja (X_5)

Dari hasil uji-t diperoleh nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0,181 < 1,696$) yang artinya tenaga kerja tidak berpengaruh

terhadap produksi kubis secara nyata. Nilai koefisien tenaga kerja adalah 122,306 dengan bernilai positif atau searah sehingga setiap penambahan tenaga kerja 1%, maka akan mengalami peningkatan hasil produksi sebesar 122,306% dengan asumsi variabel bebas tetap. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahyuddin (2017), menyatakan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap usaha pengolahan gula aren. Tenaga kerja memang penting dalam usaha gula aren. umumnya tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dan jumlahnya juga tidak berbeda jauh antara tenaga kerja yang satu dengan yang lainnya.

Namun jika dilihat dari nilai koefisien peningkatan produksinya lebih tinggi di dibandingkan dari faktor produksi yang lain. Dari hasil wawancara petani, penggunaan tenaga kerja dalam produksi kubis kebanyakan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan terdapat penambahan tenaga kerja luar pada saat pengelolaan, penanaman, penyiangan dan panen, karena tenaga kerja luar akan lebih optimal bekerja dibandingkan dengan tenaga kerja dalam keluarga sebab upah kerja yang telah ditentukan sebelumnya.

Analisis Usahatani Kubis

1. Analisis Biaya
 - a. Biaya Total

Biaya total adalah biaya keseluruhan yang digunakan petani selama masa produksi (hulu sampai hilir). Dalam penelitian ini adalah total biaya tetap di jumlahkan dengan total biaya variabel, dan dari hasil perhitungan, rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani kubis di Desa Perangian sebesar Rp. 6.271.077 Per hektar per satu kali musim tanam.

- b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahkan relatif tetap, dan terus di keluarkan walaupun tingkat produksi usahatani tinggi atau rendah (Soekartawi, 2006). Biaya tetap yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan dan biaya pajak lahan. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata biaya tetap usahatani kubis sebesar Rp. 654.662 per hektar per satu kali musim tanam. Alat yang digunakan yaitu cangkul, parang, cultivator, dan sprayer, rata-rata penyusutan alat yaitu sebesar Rp. 640.273 dan rata-rata pajak lahan sebesar Rp. 28.649

- c. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang akan berubah apabila tingkat output berubah (Joesron, 2003). Biaya variabel yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Dari hasil perhitungan diperoleh jumlah biaya variabel yang dikeluarkan petani kubis di Desa Perangian adalah sebesar Rp. 5.616.637 per hektar per satu kali musim tanam.

Tabel 12. Rata-rata penggunaan Biaya Produksi Pada Usahatani Kubis Per Hektar Per Satu Kali Musim di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap	28.649
	Penyusutan Alat Pajak Lahan	640.273
Jumlah		654.662
2.	Biaya Variabel	281.250
	Benih	3.181.944
	Pupuk	193.443
	Pestisida Tenaga Kerja	1.960.000
Jumlah		5.616.637
Total		6.271.077

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2020.

Dari Tabel di atas rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani Kubis sebesar Rp. 6.271.077 per hektar per satu kali musim tanam. Total biaya tersebut didapatkan dari penambahan antara biaya variabel dan biaya tetap.

2. Penerimaan

Menurut Suratiah (2009) secara umum penerimaan total ($TR/Total\ Revenue$) diperoleh dari perhitungan jumlah produksi (Y) dikalikan dengan harga jual (Py). Hasil rata-rata penerimaan dari usahatani kubis di Desa Perangian adalah sebesar Rp.19.326.389 per Hektar per satu kali musim tanam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 14, harga penjualan kubis tidak relatif stabil karena pedagang menentukan harga sesuai dengan kualitas kubis dan keadaan pasar.

Untuk mengetahui kelayakan usahatani kubis di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dianalisis dengan analisis R/C (*ratio*). R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total (Soekartawi, 2002). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$R/C \text{ (ratio)} = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{19.326.389}{6.271.077} = 3,08$$

Dari hasil perhitungan di atas maka R/C yaitu 3,08 yang artinya setiap pengeluaran Rp.1 petani kubis akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.3,08. sehingga semakin besar nilai dari R/C maka akan bertambah pula keuntungan yang akan didapatkan oleh petani kubis, dan nilai R/C >1, artinya usahatani kubis yang dilakukan di Desa Perangian layak untuk dilanjutkan.

KESIMPULAN

1. Hasil analisis faktor luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan produksi Kubis di Desa Perangian. Pengujian secara parsial, yaitu

2. yang berpengaruh secara nyata luas lahan, sebaliknya yang tidak berpengaruh nyata benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja terhadap produksi kubis.
3. Kelayakan usahatani kubis di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, layak untuk di usahakan atau menguntungkan bagi petani

Soekartawi.2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Jakarta; PT Raja GrafindoPersada. 238 hal.

Soekartawi. 2006. *Analisis ushatani*. Jakarta. UI-Press.

Soekartawi.2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Keci*. Jakarta. Ui-Press

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Hidayat. 2013. “ *Uji F dan Uji T*”. *Statiskian*.

<https://www.statiskian.com/2013/01/uji-f-dan-uji-t.html>, di akses 04 Mei 2020.

Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta; Universitas Diponegoro.

Hasyim, H. 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus;Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Tapanuli Utara)*. *Jurnal Komunikasi*, 18,1;22-27

Harniatun et. al. 2015. *Pengelolaan Produksi dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Keriting*. *Societa IV* – 1: 48 - 53, Juni 2015

Lubis, S.N.2006. *Adopsi Teknologi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. USU Press. Medan

Mardikanto, Totok. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Surakarta. Pusat Pengembangan Agrobisnis dan Perhubungan social

Margono.2004. *Teknik Penentuan Sampel Sampling*. di akses pada <http://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/diakses-pada-1-Juni-2018>

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*, Ui-Press; Jakarta